

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan inovasi terhadap pengelolaan bisnis dalam rangka persaingan bisnis. Namun sejak pandemi covid – 19 memasuki Indonesia banyak sektor usaha yang mengalami penurunan dalam kinerjanya, salah satunya adalah perusahaan dalam sektor asuransi. Kinerja merupakan gambaran capaian kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Fidhayatin & Dewi (2012) kinerja perusahaan adalah pengukuran atas prestasi perusahaan yang timbul akibat proses pengambilan keputusan manajemen, efektivitas pemanfaat modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan kinerja. Manajemen perusahaan harus dapat mencapai target laba yang telah ditetapkan, bukan hanya utang. Dengan memaksimalkan laba perusahaan mampu berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, meningkatkan kualitas dan berinvestasi. Oleh karena itu segala kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan ditunjukkan untuk memperoleh laba (Sukirno, 2017:20). Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas (Kasmir, 2017:196).

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas ini mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Menurut Mohamad Samsul

(2015:168) tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan *profit*. Kemampuan perusahaan memperoleh *profit* ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang (Mohamad Samsul, 2015:168). Dalam penelitian ini menggunakan *Return On Aset* (ROA) sebagai salah satu rasio Profitabilitas, karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Seperti yang dikatakan Yantiningsih (2016), semakin besar ROA suatu perusahaan semakin tinggi tingkat keuntungan yang direalisasikan suatu perusahaan tersebut, dan semakin baik posisi perusahaan dalam penggunaan aset. Selain itu menurut Sari dan Asiah (2016) ROA juga memberikan gambaran yang lebih luas dibandingkan dengan ROE karena menghitung aset secara keseluruhan.

Fenomena pada penelitian ini diambil dari Chairman Infobank Institute Eko B. Supriyanto (2020) mengatakan bahwa sejak tahun 2018 kinerja industri asuransi jiwa nasional terus mengalami penurunan dan pada tahun 2019 kinerja industri ini melanjutkan kemerosotannya. Lalu Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko Asosiasi Asuransi Jiwa Nasional (AAJI) Fauzi Arfan (2021) mengungkapkan kinerja asuransi jiwa secara industri pada tahun 2020 juga turun, dimulai dari pendapatan, investasi, hingga aset. Dari fenomena tersebut disimpulkan bahwa kinerja industri asuransi jiwa nasional telah mengalami penurunan selama 3 taun berturut – turut dimulai pada 2018 hingga 2020. Menurut Agus Sartono (2015:114) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur

seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, termasuk penjualan, aset, maupun laba modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut, sehingga setiap perusahaan akan senantiasa berusaha untuk meningkatkan rasio profitabilitasnya (Yoga Subrata, 2014:20). Dibawah ini merupakan tabel penurunan nilai profitabilitas yang diukur dengan rasio Return On Asset (ROA) pada perusahaan asuransi jiwa nasional (konvensional) yang terdaftar di OJK.

**Tabel 1.1**  
**Rasio Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Nasional (Konvensional)**  
**yang Terdaftar di OJK**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Profitabilitas (ROA)
1	PT. Asuransi BRI Life	2018	6.42%
		2019	↓ 2.83%
		2020	↓ 0.26%
		2021	0.66%
2	PT. Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia	2018	6.33%
		2019	↓ 4.81%
		2020	↓ 2.98%
		2021	5.27%
3	PT. Asuransi Jiwa BCA	2018	-7.59%
		2019	-0.25%
		2020	4.77%
		2021	↓ 1.95%

Sumber: *Laporan Keuangan, 2022*

Berdasarkan hasil survei data awal diatas, terdapat fenomena terkait rasio ROA yang mencerminkan Profitabilitas. PT. Asuransi BRI Life mengalami penurunan profitabilitas selama 2 tahun berturut – turut, pada tahun 2019 turun 3,59% dan pada tahun 2020 turun 2,57%, disebabkan karena adanya penurunan laba melalui kenaikan jumlah beban hingga 30,2% dari Rp 4 miliar menjadi Rp 5,2 miliar pada tahun 2019, lalu pada tahun 2020 jumlah beban kembali mengalami kenaikan hingga 18,9% menjadi Rp 6,2 miliar. Disisi lain jumlah

Liabilitas pun ikut mengalami kenaikan dari Rp 6,7 miliar menjadi Rp 8,2 miliar pada tahun 2019, sedangkan pada tahun 2020 menjadi Rp 9,9 miliar. Namun jumlah aset tercatat naik hingga 20,4% dari Rp 8,9 miliar menjadi Rp 10,8 miliar pada tahun 2019, dan tahun 2020 naik kembali hingga 17,1% menjadi Rp 12,6 miliar (Christophorus, 2021). Selain itu PT. Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia pun mengalami penurunan ROA yang mencerminkan Profitabilitas pada tahun 2019 turun 1,52% dan tahun 2020 turun 1.83% disebabkan oleh adanya kenaikan Liabilitas hingga 9,37% dari Rp 800 juta menjadi Rp 883 juta pada tahun 2019, lalu kembali mengalami kenaikan pada tahun 2020 hingga 7,08% menjadi Rp 950 juta. Sedangkan jumlah aset tercatat naik hingga 2,44% dari Rp 2,1 miliar menjadi Rp 2.2 miliar pada tahun 2019, dan naik kembali tahun 2020 hingga 2,41% menjadi Rp 2,25 miliar (Yovita, 2021). Lalu pada PT. Asuransi Jiwa BCA juga mengalami penurunan ROA yang mencerminkan Profitabilitas pada tahun 2021 turun 2,82% disebabkan adanya penurunan laba melalui kenaikan jumlah beban hingga 29% dari Rp 921 juta menjadi Rp 1,2 miliar pada tahun 2021. Disisi lain jumlah Liabilitas pun ikut mengalami kenaikan dari Rp 975 juta menjadi Rp 1,39 miliar pada tahun 2021. Namun jumlah aset tercatat naik hingga 23,9% dari Rp 1,46 miliar menjadi Rp 1,93 miliar pada tahun 2021.

Terjadinya penurunan ROA sebagai perhitungan rasio profitabilitas pada PT. Asuransi BRI Life, PT. Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia dan PT. Asuransi Jiwa BCA menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut diakibatkan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi

profitabilitas, baik faktor kondisi internal maupun faktor kondisi eksternal perusahaan (Agustiana dan Rice, 2016:24). Salah satu faktor kondisi internal yaitu dapat dilihat dari tatanan kelola perusahaan. Perusahaan asuransi jiwa harus dikelola dengan sangat hati – hati dan dikelola oleh pengelola yang tidak hanya profesional tetapi juga kredibel. Disinilah peran *corporate governance* menjadi begitu penting sehingga diperlukan pengaturan yang khusus. Namun tak banyak juga masih ada perusahaan pada industri asuransi di Indonesia yang tidak menjalankan praktik *good corporate governance*.

Fenomena juga diambil dari Direktut Pengawasan Asuransi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Supriyono (2021), menyatakan maraknya berbagai kasus di perusahaan asuransi disebabkan karena kurangnya penerapan tata kelola perusahaan atau *corporate governace* dengan baik. Salah satunya adalah kasus penurunan kinerja pada industri asuransi jiwa nasional pada tahun 2018 sampai 2020. Menurut Amri, Haryono, dan Warso (2016) jika menerapkan tata kelola yang baik, maka perusahaan akan mampu bersaing dan juga memiliki kinerja yang baik. Dengan kata lain jika perusahaan memiliki kinerja yang baik maka perusahaan juga akan memiliki kemampuan menghasilkan *profit* atau laba yang baik juga sehingga akan meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Maka dari itu jika industri asuransi ingin memperoleh *profit* atau laba dengan baik perlu dilakukan lagi pembenahan untuk tata kelola perusahaanya. Seperti yang dikatakan oleh Supriyono (2021) selaku direktur pengawasan asuransi OJK, bahwa industri perusahaan asuransi perlu dilakukan lagi pembenahan untuk tata kelola perusahaanya, serta peran komisaris dan direksi harus berfungsi lebih

optimal lagi. Maka dari itu peneliti mengambil komisaris independen sebagai salah satu mekanisme dari *good corporate governance* yang akan diteliti pada penelitian ini.

*Corporate governance* memiliki dua unsur yaitu internal perusahaan yang meliputi pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan/serikat pekerja, sistem remunerasi berdasar kinerja, dan komite audit, sementara eksternal perusahaan meliputi kecukupan undang – undang dan perangkat hukum, investor, institusi penyedia informasi, akuntan publik, institusi yang memihak kepentingan publik bukan golongan, pemberi pinjaman, dan pengesahan legalitas (Wahyudin & Solikhah, 2017). Berdasarkan fenomena diatas penelitian ini lebih berfokus pada unsur *corporate governance* yaitu internal perusahaan dan bertujuan untuk menginvestigasi keterikatan GCG yang diterapkan dalam suatu perusahaan dengan kinerja perusahaan. Praktik *good corporate governance* belum bisa dikatakan baik apabila belum menerapkan struktur perusahaan dan prinsip – prinsip GCG, berikut standar yang tentukan oleh peraturan OJK Nomor 33/PJOK.04/2014 dalam menerapkan struktur perusahaan yang baik, dengan menentukan jumlah anggota dewan direksi, dewan komisaris, dan komisaris independen.

- 1) Dewan Direksi minimal terdiri dari 2 orang anggota (satu diantaranya menjadi direktur utama atau presiden direktur).
- 2) Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 orang anggota dewan komisaris, 1 diantaranya adalah Komisaris Independen.

- 3) Komisaris Independen minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris.

Menurut teori agensi dalam sebuah perusahaan terdapat dua kepentingan yang saling bertentangan, yaitu kepentingan memaksimalkan keuntungan pemilik dan memaksimalkan kepentingan keuntungan manajer. Maka dari itu, komisaris independen dibentuk dan diangkat untuk kepentingan perusahaan, bukan hanya pemegang saham besar atau kecil (Azis dan Hartono, 2017). Komisaris independen merupakan salah satu inti dari tata kelola perusahaan yang baik yang bertanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam menjalankan perusahaan, memberikan nasihat kepada direksi, dan membutuhkan pelaksanaan akuntabilitas (Wati Aris dan Sekar, 2021). Komisaris Independen juga memberikan dampak yang positif bagi perusahaan karena memberikan perspektif berbeda yang dapat meningkatkan potensi lingkungan kerja dan memberikan solusi yang lebih kreatif ketika menghadapi masalah internal perusahaan, sehingga membantu meningkatkan kinerja perusahaan (Azis dan Hartono, 2017).

Untuk lebih mengoptimalkan profitabilitas perusahaan, manajer keuangan harus mengetahui faktor lain yang memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) perusahaan (Hery, 2015: 190). Selain *good corporate governance* faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas yaitu rasio *leverage*, yang mampu menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat mengelola utangnya untuk memperoleh laba (Fahmi, 2014:59). Pranjoto (2013) mengatakan bahwa *leverage* itu adalah beban tetap yang

ditanggung perusahaan karena penggunaan utang dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak pada munculnya risiko keuangan yang lebih besar, dan sekaligus memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi (Hery, 2015:191). Fenomena lain diambil dari Kepala Departemen Pengawasan IKNB 2A OJK Ahmad Nasrullah (2020), menilai bahwa kasus gagal bayar menjadi salah satu faktor terjadinya kontraksi kinerja asuransi. Kasus gagal bayar tersebut pada umumnya selalu berkaitan dengan utang atau *leverage*. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebagai salah satu penilai rasio *leverage*. Menurut Horne dan Wachowicz (2009:59), semakin tinggi *leverage* dengan proksi *Debt to Asset Ratio*, semakin besar risiko keuangannya. Peningkatan risiko yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya *default* (gagal bayar). Untuk lebih dijelasnya lagi, berikut disajikan data *good corporate governance*, rasio *leverage* (DAR), dan rasio profitabilitas pada perusahaan asuransi jiwa nasional konvensional yang terdaftar di OJK.

**Tabel 1. 2**

***Good Corporate Governance, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Nasional Konvensional yang Terdaftar di OJK***

No	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Good Corporate Governance</i> (Komisaris Independen)	Leverage (DAR)	Profitabilitas (ROA)
1	PT. Asuransi BRI Life	2018	50%	75.17%	6.42%
		2019	50%	↑ 76.51%	↓ 2.83%
		2020	↑ 75%	↑ 78.37%	↓ 0.26%
		2021	60%	62.99%	0.66%
2	PT. Asuransi Jiwa Inhealth	2018	67%	37.30%	6.33%
		2019	67%	↑ 40.15%	↓ 4.81%

No	Nama Perusahaan	Tahun	Good Corporate Governance (Komisaris Independen)	Leverage (DAR)	Profitabilitas (ROA)
	Indonesia	2020	60%	↑ 42.16%	↓ 2.98%
		2021	50%	45.81%	5.27%
3	PT. Asuransi Jiwa BCA	2018	0%	57.02%	-7.59%
		2019	0%	65.28%	-0.25%
		2020	0%	66.45%	4.77%
		2021	↑ 50%	↑ 72.41%	↓ 1.95%

Sumber: *Laporan Keuangan*, 2022

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa perusahaan asuransi jiwa nasional (konvensional) seperti PT. Asuransi BRI Life, PT. Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia, dan PT. Asuransi Jiwa BCA sudah mengimplementasi GCG yang diukur Proposi Komisaris Independen, dan sudah sesuai dengan standar peraturan OJK Nomor 33/PJOK.04/2014, tetapi pada tahun 2020 PT. Asuransi BRI Life, dan PT. Asuransi Jiwa BCA di tahun 2021 mengalami penurunan nilai ROA sebagai indikator yang mencerminkan Profitabilitas, namun disertai peningkatan Komisaris Independen sebagai indikator dari *good corporate governance*. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan teori Indra Surya (2015:81) yang menyatakan bahwa “Semakin besar jumlah Komisaris Independen, maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan semakin baik sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan sebuah perusahaan”. Lalu bertentangan juga dengan teori Hamdani (2016:127) yang menyatakan bahwa “Kinerja keuangan perusahaan ditentukan dari sejauh mana perusahaan serius dalam melakukan tata kelola perusahaan yang baik, semakin serius perusahaan menerapkan GCG maka kinerja keuangan perusahaan makin meningkat”. Sementara itu kinerja keuangan

perusahaan lebih dominan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dalam hal ini terlihat dari nilai rasio Profitabilitas perusahaan.

Pada tabel 1.2 pun terdapat rasio *Leverage* dengan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) dari PT. Asuransi BRI Life, PT. Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia dan PT. Asuransi Jiwa BCA yang mengalami peningkatan, namun terjadi penurunan ROA yang mencerminkan Profitabilitas. PT. Asuransi BRI Life mengalami penurunan profitabilitas (ROA) pada tahun 2019 hingga 3,59% dan tahun 2020 turun hingga 2,57%, namun nilai *leverage* (DAR) mengalami kenaikan pada tahun 2019 naik hingga 1,34% dan tahun 2020 naik hingga 1,86%. Selain itu PT. Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia pun mengalami penurunan profitabilitas (ROA) pada tahun 2019 profitabilitas (ROA) turun hingga 1,52% namun nilai *leverage* naik hingga 2,85%, sementara pada tahun 2020 profitabilitas turun hingga 1,83% dan nilai *leverage* (DAR) naik hingga 2,01%. Lalu pada PT. Asuransi Jiwa BCA juga mengalami penurunan nilai profitabilitas (ROA) pada tahun 2021 turun hingga 2,82%, sementara nilai *leverage* (DAR) naik hingga 5,96%. Fenomena tersebut tidak sesuai dengan teori Hantono (2017:254) yang menyatakan bahwa “Hutang (*Leverage*) itu mengandung risiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas”. Lalu Mamduh dan Halim (2018:327) menyatakan bahwa “Penggunaan modal asing (*leverage*) yang lebih besar akan meningkatkan profitabilitas, begitupun sebaliknya”.

Adapun penelitian terdahulu yang meneliti GCG terhadap profitabilitas, Fitria, dkk (2018) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif dengan Profitabilitas (ROA), semakin banyak jumlah Komisaris

Independen pada suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan profitabilitas yang lebih tinggi. Penelitian Candradewi dan Sedana (2016) pun menyatakan bahwa ketiga komponen *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA. Serta penelitian Suparno, dkk (2022) menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif, dengan kata lain semakin banyak Komisaris Independen dapat berakibat terhadap penurunan kinerja perusahaan (ROA), sementara dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif terhadap ROA, secara kalkulasi maka dapat dikatakan bahwa *good corporate governace* berpengaruh terhadap ROA.

Namun ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa GCG tidak mempunyai pengaruh, seperti pada penelitian Kholis dkk (2022), dan Riyandika dkk (2021) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* dengan proksi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Banyak sedikitnya komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan atau profitabilitas perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori keagenan tidak selamanya berlaku dalam menentukan peningkatan profitabilitas perusahaan. Lalu hal ini menunjukkan bahwa terdapat *theory gap* dalam penelitian ini karena adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dengan teori keagenan.

Penelitian terdahulu juga yang meneliti *leverage* dilakukan oleh Salman (2019) yang menunjukan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap ROA sebagai indikator profitabilitas, semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal

pinjaman dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Selain itu juga penelitian Puspitasari (2021) dan Astutik (2019) menyatakan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan penelitian Aristiani, dkk (2021), Putri dan Kusumawati (2020), dan Widodo (2018), dan menyatakan bahwa *leverage* dengan indikator DAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Adapun pada penelitian Kusuma (2018), dan Sari & Asiah (2017), menyatakan bahwa DAR sebagai indikator *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian – penelitian mengenai *leverage* terhadap profitabilitas masih belum konsisten dan terdapat *theory gap*.

Penelitian ini mengikuti saran yang diberikan oleh penelitian terdahulu yaitu Suparno (2022), Puspitasari (2022), dan Asriani (2021), pada penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda dan yang masih jarang dilakukan yaitu pada industri asuransi jiwa nasional konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), selain itu penelitian ini juga menggunakan periode yang lebih panjang selama 5 tahun pengamatan dan juga menggunakan data terbaru pada laporan keuangan yaitu selama periode 2017 sampai dengan 2021.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka dilakukan kembali penelitian untuk menguji beberapa variabel diatas yaitu *Good Corporate Governance* dan *Leverage*, dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* (DAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Survei Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Nasional Konvensional yang terdaftar di OJK Periode 2017 - 2021”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

- 1) PT. Asuransi BRI Life pada tahun 2020, dan PT. Asuransi Jiwa BCA pada tahun 2021 mengalami penurunan *Return on Assets* (ROA) yang mencerminkan Profitabilitas, padahal terjadi peningkatan proporsi Komisaris Independen sebagai indikator dari *Good Corporate Governance*.
- 2) Terjadinya penurunan *Return on Assets* (ROA) yang mencerminkan Profitabilitas di tahun 2019 - 2020 pada PT. Asuransi BRI Life dan PT. Asuransi Jiwa, lalu tahun 2021 pada PT. Asuransi Jiwa BCA, padahal terjadi peningkatan *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebagai indikator *Leverage*.

## 1.3 Rumusan Masalah

- 1) Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas (ROA).
- 2) Seberapa besar pengaruh *Leverage* (DAR) terhadap Profitabilitas (ROA).

## 1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas (ROA).
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Leverage* (DAR) terhadap Profitabilitas (ROA).

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

Bagi perusahaan asuransi diharapkan dapat menjadi bahan masukan ataupun kritik yang berguna untuk keberlangsungan perusahaan dan menjadi acuan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

### **1.5.2 Kegunaan Akademis**

#### **1) Bagi Pengembangan Ilmu**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait ilmu akuntansi manajemen mengenai *good corporate governance* dan *leverage* terhadap profitabilitas.

#### **2) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait *good corporate governance* dan *leverage* terhadap profitabilitas.